

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah makanan (*food waste*) menjadi isu global yang penting di berbagai negara di dunia dalam beberapa tahun terakhir. Masalah sampah makanan juga dimasukkan kedalam target SDGs (*Sustainable Development Goals*) nomor 12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, bahkan dalam SDGs nomor 12 menetapkan target spesifik terkait pengurangan sampah makanan yaitu “Pada tahun 2030 mengurangi separuh dari jumlah sampah makanan global per kapita pada tingkat retail dan konsumen, serta mengurangi kerugian makanan sepanjang rantai produksi dan suplai”.⁽¹⁾

Food and Agricultural Organization (FAO) menyebutkan bahwa secara global, satu per tiga makanan yang diperkirakan jumlahnya adalah 1,3 miliar ton terbuang dengan sia-sia setiap tahunnya dan menjadi sampah makanan. Berdasarkan data FAO Indonesia merupakan negara urutan kedua dengan jumlah sampah makanan terbanyak di dunia.⁽²⁾

Berdasarkan sumber Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian yang dikutip dari laman mediaindonesia.com, sampah makanan yang dihasilkan masyarakat Indonesia jika dikumpulkan dalam satu tahun jumlahnya mencapai 1,3 juta ton. Sehingga dirata - ratakan satu orang menghasilkan sampah makanan sebanyak 300 kilogram per tahun. Dari total sampah makanan 1,3 juta ton, sebanyak 113 kilogram sampah makanan per tahun dihasilkan dari rumah tangga. Jumlah sampah makanan tertinggi bersumber dari jenis sayuran 7,3 kg, buah-buahan 5 kg, tempe/ tahu/ oncom 2,8 kg, beras 2,7 kg, dan umbi dan jagung 2,4

kg. Sementara jumlah yang paling sedikit dalam sampah makanan yaitu kacang-kacangan 0,4 kg, telur 1 kg, ikan dan *seafood* 1,5 kg, daging 1,6 kg, susu dan olahannya 1,7 kg dan makanan lainnya 1,8 kg. Perhitungan ini dilakukan dengan satuan per orang per tahun di Indonesia.⁽³⁾ Riau merupakan salah satu provinsi yang menghasilkan persentase sampah makanan yang lebih tinggi dibanding jenis sampah lainnya. Komposisi sampah di Provinsi Riau periode 2017-2018 didominasi oleh sampah sisa makanan sebanyak 27,42%. Kabupaten Bengkalis yang merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Riau periode 2017-2018 menghasilkan komposisi sampah makanan sebanyak 11,12%.⁽⁴⁾

Food and Agriculture Organization (FAO) memberikan definisi sampah makanan secara umum adalah bahan/ makanan yang dapat dimakan sehat yang dimaksudkan untuk dikonsumsi manusia yang muncul di seluruh titik dalam rantai pasokan makanan yang malah dibuang, hilang, terdegradasi atau dikonsumsi oleh hama.⁽⁵⁾ Filho dan Kovaleva dalam jurnal Edoardo mengatakan bahwa sampah makanan bisa berupa sisa makanan, sayur layu, buah busuk, dan juga makanan sudah kedaluwarsa yang sama sekali belum sempat dimakan atau bahkan belum dibuka dari bungkusnya.⁽⁶⁾ Sebagian besar sampah makanan ini berasal dari hotel, restoran, katering, supermarket, gerai ritel, dan rumah tangga.⁽⁷⁾

Munculnya sampah makanan yang tidak dikelola dengan baik ini dapat memberikan dampak negatif pada aspek vital manusia seperti ekonomi, sosial dan lingkungan. Dalam bidang ekonomi sampah makanan memberikan dampak negatif berupa biaya produksi pangan yang mahal menjadi sia-sia karena pangan tersebut menjadi sampah tanpa dikonsumsi. Stancu dkk dalam jurnal Wajon dan Richter mengatakan dampak sampah makanan terhadap aspek sosial berupa

ketahanan pangan dan kemiskinan, sehingga memicu terjadinya konflik pada masyarakat.⁽⁵⁾

Sampah makanan yang tidak dikelola dengan baik juga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan manusia. Pembusukan sampah makanan akan menghasilkan gas metan, gas H₂S yang bersifat racun bagi tubuh.⁽⁸⁾ Efek tidak langsung lainnya yaitu berupa penyakit bawaan vector yang berkembang biak di dalam sampah makanan. Vektor penyakit ini suka hidup di tempat yang kotor, lembab, berbau yang terdapat pada sampah makanan. Sampah makanan yang membusuk ini juga menjadi sumber makanan dari vektor tersebut. Terdapat beberapa penyakit yang timbul akibat vektor yang tinggal, makan dan berkembang biak di sampah makanan yaitu penyakit saluran pencernaan (perut), penyakit pes, dan lainnya.⁽⁹⁾

Banyak masyarakat yang menganggap bahwa sampah makanan tidak mengganggu lingkungan karena merupakan sampah organik yang mudah terurai sendirinya oleh alam. Namun kenyataannya sampah makanan sangat dapat mengancam kesehatan lingkungan, seperti bau busuk, menimbulkan bibit-bibit penyakit, emisi GRK (Gas Rumah Kaca), permintaan tinggi pada lahan pertanian yang harus membabat pohon-pohon di hutan yang diperkirakan 9,7 juta hektar lahan secara global mengalami deforestasi setiap tahun untuk menanam lebih banyak bahan makanan dan membuang-buang air yang tersedia, karena telah diperkirakan bahwa 250 kilometer kubik air digunakan dalam produksi pertanian global dari makanan yang hilang atau makanan yang menjadi sampah setiap tahunnya.⁽¹⁰⁻¹²⁾

Aspek lingkungan yang paling terpengaruh oleh sampah makanan adalah emisi GRK (Gas Rumah Kaca). Dekomposisi anaerob dari sampah makanan di tempat pembuangan menghasilkan gas metana (CH_4) yang merupakan salah satu gas rumah kaca yang dapat mempercepat penipisan lapisan ozon bumi dan merupakan emisi GRK (Gas Rumah Kaca) yang 21 kali lebih merusak dari CO_2 .⁽²⁾ Sampah makanan sendiri terdegradasi lebih cepat serta gas metana yang dihasilkan jumlahnya lebih tinggi dibandingkan sampah organik lainnya yang berada di tempat pembuangan sampah.⁽¹³⁾ Sampah makanan juga berpotensi tinggi melepaskan gas Carbon yang terdapat dari sampah daging, sayuran, dan nasi.⁽¹¹⁾ Pada akhirnya, sampah makanan ini akan menyebabkan gangguan lingkungan berupa peningkatan emisi GRK (Gas Rumah Kaca) yang mempercepat terjadinya pemanasan global.⁽¹²⁾

Sampah makanan timbul pada semua tingkatan rantai suplai makanan, sebagian besar sumber sampah makanan berasal dari rumah tangga sebanyak 43% dan restoran sebanyak 40%.⁽⁷⁾ Rumah tangga mewakili titik akhir dominan penghasil sampah makanan dari semua rantai suplai makanan, yang mana hal tersebut dipengaruhi oleh serangkaian perilaku pengelolaan dari rumah tangga yang kompleks.⁽¹⁴⁾ FOA juga menyatakan bahwa sampah makanan umumnya berkaitan dengan masalah perilaku konsumen/ masyarakat.⁽¹⁵⁾ Sampah makanan dari rumah tangga seringkali merupakan hasil dari perencanaan pembelian yang buruk, pembelian yang berlebihan, kebingungan/ ketidak tahuan atas label (“*best before*” dan “*used by*”), penyimpanan di rumah/ manajemen stok makanan yang buruk, menyiapkan terlalu banyak makanan, dan kurangnya pengetahuan tentang bagaimana menggunakan sisa makanan dalam resep lain alih-alih

membuangnya.⁽¹⁾ Perilaku masyarakat tersebut sering menjadi pendorong munculnya sisa - sisa makanan dalam kehidupan sehari-hari yang akan berdampak terhadap munculnya sampah makanan, terlebih lagi perilaku tersebut tidak diimbangi dengan perilaku pengelolaan sampah makanan yang baik.⁽¹⁶⁾ Pemahaman yang lebih baik tentang perilaku pengelolaan sampah makanan ini dapat digunakan untuk membantu memaksimalkan efisiensi pengelolaan makanan rumah tangga dan mengurangi limbah makanan.

Dibutuhkan pengetahuan mendalam untuk memahami faktor perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah makanan. Sejauh ini penelitian mengenai sampah makanan di tingkat masyarakat telah banyak dilakukan di negara-negara maju seperti Amerika dan Eropa. Di Indonesia masih sedikit yang meneliti tentang sampah makanan.

Teori yang dapat menjelaskan faktor dari perilaku pengelolaan sampah makanan adalah *theory of planned behaviour*.⁽¹⁷⁾ Teori ini menyatakan bahwa sebuah perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor yakni sikap, norma subjektif, dan persepsi terhadap kontrol perilaku. Ketiga faktor tersebut dapat memprediksi munculnya sebuah perilaku melalui Intensi dari suatu perilaku.⁽¹⁴⁾

Theory of planned behaviour banyak digunakan pada konteks isu-isu pro lingkungan salah satunya mengenai sampah makanan.⁽¹⁸⁾ Hal ini memberikan penguatan bahwa teori tersebut dapat menjadi rujukan dalam menganalisis masalah lingkungan yang berkaitan dengan perilaku manusia. Dengan demikian, *theory of planned behaviour* dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan analisa faktor - faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah makanan.

Berdasarkan penelitian Paul, dkk tahun 2019 perilaku masyarakat Amerika Utara terhadap sampah makanan dipengaruhi oleh Kontrol perilaku yang dipersepsikan ($rs = 0,57$, $p = 0,01$) dan norma-norma pribadi ($rs = 0,54$, $p = 0,01$) sangat berkorelasi dengan intensi untuk mengurangi sampah makanan.⁽¹⁴⁾ Hasil penelitian Gusti, dkk tahun 2015 sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* berhubungan dengan intensi perilaku pengelolaan sampah berkelanjutan pada siswa sekolah dasar.⁽¹⁹⁾

Kecamatan Mandau merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau yang cukup berkembang pesat saat ini baik dari segi ekonomi dan pertumbuhan penduduk. Perkembangan ini mendorong munculnya banyak sampah makanan di lingkungan sekitar masyarakat. Berdasarkan data dari UPT Pengelolaan Sampah Kecamatan Mandau volume sampah organik yang terdiri atas sampah makanan dan dedaunan dari permukiman tempat tinggal masyarakat Kecamatan Mandau bulan Februari – April 2020 adalah 1.684.935 kg atau 1.684,935 ton dari jumlah total seluruh sampah yang dihasilkan sebanyak 4.716.450 kg atau 4.716,450 ton. Berdasarkan jumlah tersebut didapatkan komposisi sampah organik (sampah makanan dan dedaunan) di Kecamatan Mandau sebesar 35,72%.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada Agustus 2020 dengan metode wawancara dengan Kasubag UPT Pengelolaan Sampah Kecamatan Mandau didapatkan bahwa perilaku masyarakat mayoritas membuang sampah ke trotoar dan pemisah tengah(median) sepanjang jalan raya, sehingga di sepanjang jalan raya banyak ditemukan bungkus plastik berisi sampah. Sampah dalam plastik tersebut menimbulkan bau busuk yang tercium oleh pengguna jalan raya,

bau busuk tersebut berasal dari sisa-sisa makanan yang dibuang oleh masyarakat. Masyarakat juga tidak melakukan pemilahan jenis sampah sehingga sampah organik dan non organik bersatu ketika diangkut oleh truk sampah. Dalam pengolahan sampah masyarakat hanya mengumpulkan sampah saja dan tidak diolah. Dalam membuang sampah makanan seperti tulang ikan, beberapa masyarakat ada yang membuangnya di depan rumah agar dimakan oleh kucing. Di Kecamatan Mandau juga tidak ada terdapat satupun masyarakat yang mengelola sampah makanan rumah tangga mereka menjadi kompos. Bank sampah di Kecamatan Mandau hanya ada satu di Kelurahan Pematang Pudu dan hanya mengelola sampah anorganik, tidak ada mengelola sampah organik salah satunya sampah makanan. Upaya pemerintah Kecamatan Mandau dalam mengelola masalah sampah makanan juga belum ada, karena pemerintah saat ini lebih fokus kepada sampah plastik.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Makanan Rumah Tangga Di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Tahun 2021”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Intensi perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah makanan rumah tangga di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Tahun 2021 ?”

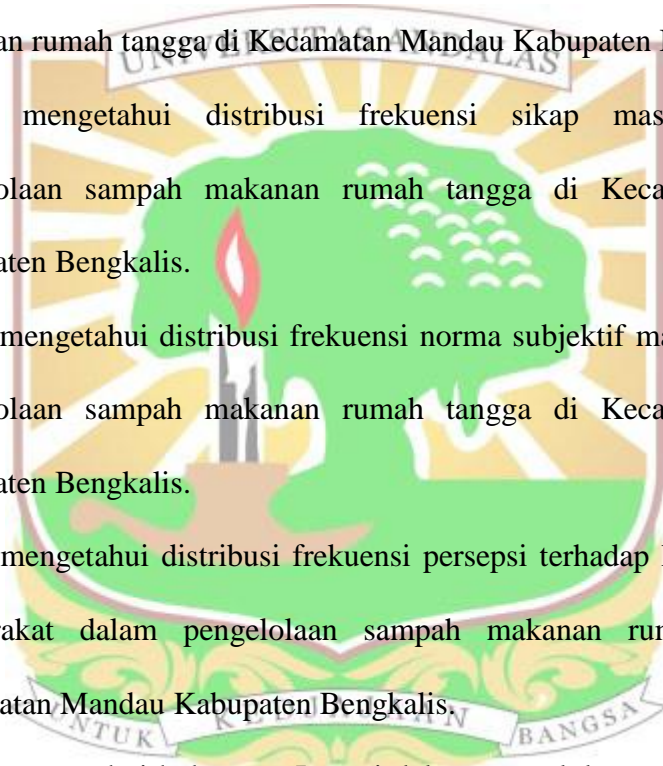
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian adalah diketahuinya faktor-faktor yang mempengaruhi Intensi perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah makanan rumah tangga di kecamatan mandau kabupaten bengkalis tahun 2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi Intensi dalam pengelolaan sampah makanan rumah tangga di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap masyarakat dalam pengelolaan sampah makanan rumah tangga di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi norma subjektif masyarakat dalam pengelolaan sampah makanan rumah tangga di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi persepsi terhadap kontrol perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah makanan rumah tangga di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.
5. Untuk mengetahui hubungan Intensi dalam pengelolaan sampah makanan rumah tangga dengan sikap masyarakat di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.
6. Untuk mengetahui hubungan Intensi dalam pengelolaan sampah makanan rumah tangga dengan norma subjektif di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.



7. Untuk mengetahui hubungan Intensi dalam pengelolaan sampah makanan rumah tangga dengan persepsi terhadap kontrol perilaku di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai bahan referensi dan sumber ilmu pengetahuan bagi para pembaca baik dari kalangan akademik maupun masyarakat dan acuan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengelolaan sampah makanan rumah tangga.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Kecamatan Mandau

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam membuat kebijakan terhadap pengelolaan sampah makanan rumah tangga di Kecamatan Mandau

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat membantu masyarakat dalam pengelolaan sampah makanan rumah tangga dan menjadikan lingkungan bersih dan sehat sehingga terhindar dari gangguan kesehatan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Intensi perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah makanan rumah tangga di

Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Kecamatan Mandau. Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat survei analitik dengan desain *cross sectional* dengan menggunakan kuesioner sebagai alat ukur. Faktor-faktor yang diteliti pada penelitian ini adalah faktor sikap, norma subjektif, persepsi terhadap kontrol perilaku , dan Intensi dalam pengelolaan sampah makanan.

